

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan akses dan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin mendunia telah mendorong orang-orang untuk melakukan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lainnya dengan berbagai macam tujuan, diantaranya adalah harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, baik untuk mencari pekerjaan, melanjutkan studi, untuk mengembangkan karier serta berbagai alasan lainnya. Perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan tertentu inilah dikenal dengan istilah “Diaspora”.

Diaspora yaitu masuknya orang asing ke dalam suatu wilayah yang dilakukan secara terpaksa atau sukarela untuk meninggalkan tempat asal mereka dengan melakukan perpindahan secara massal, besar-besaran selama kurun waktu yang lama dan mereka kemudian memilih untuk menetap di tempat tujuan sampai beberapa generasi. Proses diasporisasi dan proses migrasi mempunyai keterkaitan satu sama lain. Kedua proses tersebut dapat dibedakan, proses diasporisasi bersifat lebih luas karena mencakup nilai-nilai kebudayaan yang melekat, jaringan sosial, relasi sosial yang kuat dan orang-orang sangat mempertahankan ikatan yang sangat kuat dengan tanah air mereka. Istilah diaspora ini merujuk pada penyebaran bangsa atau penduduk kelompok etnis dari asal tanah air mereka, baik sukarela maupun terpaksa dan diaspora tidak hanya memberikan gambaran tentang penyebaran suatu masyarakat ke wilayah lain yang keluar dari daerah asalnya, tetapi diaspora juga menunjukkan bagaimana masyarakat tersebut mempertahankan jati dirinya di tengah perbedaan budaya mayoritas yang terdapat di daerah tujuan migrasi (Sujatmiko, 2014)

Diaspora dan migrasi adalah sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia (Sulistiyono, 2011). Perpindahan penduduk antar wilayah di Indonesia telah lama terjadi. Perpindahan penduduk dari Jawa ke Luar Jawa yang di sponsori oleh pemerintah telah terjadi sejak tahun 1905. Di samping itu, telah terdapat pula perpindahan penduduk dari berbagai suku di Indonesia, misalnya suku Minangkabau di Sumatra Barat dan suku Bugis di Sulawesi Selatan. Dan terjadi pula perpindahan penduduk swakarsa. Arus migrasi penduduk makin meningkat setelah tersedianya prasarana transportasi (udara, darat dan laut) yang baik, yang menghubungkan antar wilayah satu dengan yang lain (Mantra, 1992).

Tabel 1.1 Data migrasi masuk antar provinsi tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015.

Provinsi		2000	2005	2010	2015
<b>Migrasi Masuk :</b>					
1	Aceh	15 369	1)	63 987	40 616
2	Sumatera Utara	139 887	107 330	123 962	142 774
3	Sumatera Barat	109 016	108 252	130 180	138 826
4	Riau	358 815	213 867	294 957	215 350
5	Jambi	109 534	66 347	110 114	67 574
6	Sumatera Selatan	163 250	65 994	117 396	75 760
7	Bengkulu	68 832	32 668	47 827	38 574
8	Lampung	149 013	91 858	92 439	81 200
9	Bangka Belitung	36 536	19 906	60 808	32 417
10	Kepulauan Riau	206 664	154 291	210 056	189 498
11	DKI Jakarta	702 202	575 173	643 959	499 101
12	Jawa Barat	1 097 021	730 878	1 048 964	750 999
13	Jawa Tengah	354 204	327 604	301 417	518 103
14	DI Yogyakarta	196 586	189 890	227 364	208 257
15	Jawa Timur	185 966	250 155	243 061	315 543
16	Banten	620 299	290 876	465 080	324 472
17	B a l i	87 225	76 589	102 425	139 849
18	Nusa Tenggara Barat	59 964	26 947	47 648	105 470
19	NusaTenggara Timur	69 910	33 348	49 339	66 123

Lanjutan Tabel 1.1

Provinsi		2000	2005	2010	2015
20	Kalimantan Barat	49 202	16 449	42 650	37 359
21	Kalimantan Tengah	124 387	31 513	122 969	78 396
22	Kalimantan Selatan	89 320	62 574	103 455	86 621
23	Kalimantan Timur	155 498	149 389	213 558	120 005
24	Kalimantan Utara	2)	2)	2)	34 691
25	Sulawesi Utara	54 504	28 863	48 042	33 559
26	Sulawesi Tengah	75 328	52 297	61 961	62 862
27	Sulawesi Selatan	80 648	107 989	120 638	136 430
28	Sulawesi Tenggara	110 289	40 716	64 097	57 523
29	Gorontalo	9 257	11 082	26 695	15 034
30	Sulawesi Barat	33 739	26 104	37 206	33 941
31	Maluku	18 657	9 615	29 236	25 317
32	Maluku Utara	14 764	10 365	24 462	20 173
33	Papua Barat	25 890	15 897	53 905	59 777
34	Papua	49 736	38 996	66 562	61 203

Sumber : Sensus Penduduk 2000, 2010 dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005 dan 2015.

Catatan:

1) Aceh tidak termasuk dalam cakupan SUPAS 2005 karena peristiwa gempa bumi dan tsunami.

2) Kalimantan Utara masih bergabung dengan Kalimantan Timur.

Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa kebiasaan bermigrasi masyarakat Indonesia sudah dilakukan sejak lama. Data migrasi masuk tersebut menunjukkan bahwa setiap provinsi mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pulau Madura merupakan salah satu kepulauan yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari empat kabupaten, diantaranya Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan. Madura merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur suku di yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Fenomena migrasi yang dilakukan oleh orang Madura sudah berlangsung selama beberapa abad lalu. Sejak jaman penjajah masyarakat Madura sudah dikenal sebagai migran (perantau) ke berbagai provinsi di

Indonesia (Warsono, 1992). Dalam perkembangannya, migrasi Madura menunjukkan gejala yang bersifat kultural, bahwa migrasi sudah menjadi pola kebiasaan setiap hari terus mengalir melalui saluran (*channel*), keluarga, teman dekat maupun kerabat sekampung (Sunahadji, 1998).

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Madura dan Diaspora Madura di Jawa Timur dan di seluruh Indonesia tahun 1930-2000.

Kabupaten	1930	1961	1990	2000
Bangkalan	-	574.348	750.780	805.048
Sampang	-	484.886	703.138	750.046
Pamekasan	-	396.413	628.308	689.225
Sumenep	-	694.547	933.746	985.981
Total	-	2.150.194	4.015.972	3.230.300
Etnis Madura di Jawa Timur	-	-	-	6.281.058
Etnis Madura Seluruh Indonesia	4,3 Juta	-	-	6.771.727

*Sumber: BPS Jawa Timur tahun 2004*

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Madura di Pulau Madura pada tahun 2000 adalah 3.230.300 jiwa, sedangkan jumlahnya di provinsi Jawa Timur sebesar 6.281.058 jiwa dan di seluruh Indonesia adalah 6.771.727 jiwa. Ini berarti bahwa dalam lingkup Nasional terdapat 3.541.427 jiwa (52,29%) orang Madura merantau ke luar pulau Madura. Dari jumlah ini 3.050.758 (86,14%) perantau Madura terkonsentrasi di wilayah Jawa Timur, selebihnya 490.669 (13,865%) orang Madura tersebar di 29 provinsi yang lain. Angka ini cukup tinggi karena lebih dari separuh orang Madura merantau atau berdomisili di luar Pulau Madura.

Tabel 1.3 Jumlah migrasi Orang Madura di berbagai wilayah Tahun 1930.

Wilayah	Madura		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Mojokerto	122	86	208
Surabaya	18.241	16.192	34.433
Pasuruan	1.268	1.077	2.345
Malang	2.270	1.629	3.899
Probolinggo	6.311	6.480	12.791
Jombang	51	34	85

Lanjutan Tabel 1.3

Wilayah	Madura		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Sidoarjo	57	69	126
Bangil	581	407	988
Tempeh	1.696	1.714	3.410
Lumajang	1.354	1.274	2.628
Krakasan	1.257	1.301	2.558
Jember	3.788	3.418	7.206
Banyuwangi	2.819	2.093	4.912
Bondowoso	5.920	6.293	12.213
Situbondo	5.786	6.059	11.845
Jumlah	51.521	48.126	99.647

*Sumber: Volksteling 1930 Deel III Inheemsche Bevolking van Oost-Java.*

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa migrasi Orang Madura yang memiliki kebiasaan merantau ini dapat ditemukan di berbagai wilayah tanah air, terutama di wilayah Jawa Timur sendiri. Dan tak terkecuali di wilayah Kota Solo. Berikut adalah jumlah orang Madura yang bermigrasi ke Kota Solo tahun 2019 menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta.

Tabel 1.4 Jumlah Migrasi Orang Madura di Kota Solo Tahun 2019.

No	Kabupaten Asal	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1	Bangkalan	16	14	30	46,15
2	Sampang	16	13	29	44,62
3	Pamekasan	2	2	4	6,15
4	Sumenep	0	2	2	3,08
	Jumlah	34	31	65	100,00

*Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Surakarta, 2019.*

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa orang Madura yang melakukan migrasi ke Kota Solo tahun 2019 sebanyak 65 orang yang terdiri dari 34 (laki-laki) dan 31 (perempuan). Para migran paling banyak berasal dari Kabupaten Bangkalan (46,15%) dan paling sedikit berasal dari Kabupaten Sumenep (3,08%).

Jiwa merantau dan desakan ekonomi menjadi dorongan kuat orang Madura untuk melakukan migrasi. Orang Madura melakukan migrasi umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kondisi umum pulau Madura yang

kurang mendukung untuk melakukan pengembangan kegiatan ekonomi. Kondisi tanah Pulau Madura yang bersifat basa oleh lapisan kapur mendorong penduduknya untuk bermigrasi karena kurang berpotensi dalam mengembangkan pertanian (Kuntowijoyo, 2002). Sehingga mereka lebih memilih untuk keluar melakukan migrasi ke tempat tujuan guna untuk mencapai harapan penghidupan yang lebih baik dengan mengandalkan kemampuan dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang tidak tersentuh oleh masyarakat lain. Ditempat tujuan, migran Madura mengembangkan usaha pada sektor informal seperti jasa cukur rambut, pedagang sate, pedagang buah dan pengumpul besi tua dan usaha dagang barang bekas lainnya dan pada dasarnya orang Madura memiliki etos kerja yang tinggi, ramah, giat dan ulet dalam bekerja (Arfin Tyas Sasongko & Wahyuni, 2015)

Masyarakat Madura mempunyai suatu sistem adat yang khas dan unik, gambaran keunikan berupa karakter temperamental seperti aksen bicara yang khas dan karakteristik yang khas dalam melakukan migrasi secara berantai dengan kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat (Arfin Tyas Sasongko & Wahyuni, 2015), sehingga masalah yang perlu diteliti adalah bagaimana karakteristik orang Madura yang ada di Kota Solo? Bagaimana proses perjalanan migrasi orang Madura yang berlangsung? Apa saja faktor migrasi migran Madura di Kota Solo? Dengan hal ini, perlu didalami dengan lebih seksama agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang diaspora orang Madura, khususnya di wilayah Kota Solo.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik orang Madura di Kota Solo?
2. Bagaimana proses perjalanan migrasi orang Madura ke Kota Solo?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi orang Madura bermigrasi ke Kota Solo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik orang Madura di Kota Solo
2. Menganalisis proses perjalanan migrasi orang Madura di Kota Solo.
3. Menganalisis faktor migrasi orang Madura di Kota Solo

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai kajian diaspora orang Madura di Kota Solo, khususnya migrasi yang dilakukan orang Madura serta hubungannya dengan faktor dan proses migrasi orang Madura yang ada di Kota Solo.
2. Pemerintahan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan, membuat suatu perencanaan dan dijadikan bahan untuk mengambil keputusan mengenai kajian migrasi.
3. Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kajian diaspora orang Madura di Kota Solo dalam kaitannya dengan usaha sektor informal yang dikembangkan dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

## **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

### **1.5.1 Telaah Pustaka**

#### **1.5.1.1 Pengertian Diaspora**

Diaspora memiliki beragam pengertian, tergantung dengan perspektif kajian. Secara umum diaspora berhubungan dengan tiga kata kunci, yakni perpindahan/kepergian yang dilakukan dengan terpaksa, permukiman di beberapa lokasi dan tanah leluhur mereka. Pada awalnya diaspora hanya dipakai untuk

menyebut orang-orang Yahudi yang terusir dari negara asalnya (Wahlbeck, 2002).

(Safran, 1991) berpendapat bahwa istilah diaspora harus dibatasi pada populasi yang mempunyai enam karakteristik. Diantaranya:

1. Berpencar dari pusat (asal) aslinya ke dua atau lebih daerah *peripheral*(pinggiran) atau wilayah asing
2. Ingatan, visi, atau mitos kolektif tentang asal-muasal asli mereka-lokasi fisik, sejarah dan pencapaian-pencapaian (*achievements*) yang telah dilakukan
3. Rasa keterasingan dan isolasi dari masyarakat tuan rumah
4. Idealisasi tanah leluhur mereka sebagai tempat yang benar, ideal dan tempat yang mereka atau keturunan mereka akhirnya akan kembali (pulang kampung)
5. Komitmen untuk memelihara atau memulihkan tanah leluhur mereka yang asli, aman dan makmur
6. Kesadaran dan solidaritas etnokomunal yang didefinisikan oleh hubungan berkelanjutan dengan tanah kelahiran.

### **1.5.1.2 Migrasi Penduduk**

#### **1.5.1.2.1 Pengertian Migrasi**

Setiap wilayah yang ada di permukaan bumi pastinya memiliki karakteristik yang beragam dan masing-masing wilayah memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda-beda dengan jumlah yang tidak sama. Sehingga dari perbedaan menyebabkan distribusi penduduk yang tidak merata di muka bumi. Migrasi merupakan salah satu faktor dasar yang menyebabkan perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah. Sedangkan faktor lainnya yaitu *fertilitas* (kelahiran) dan *mortalitas* (kematian).

Dalam pengertian yang luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau secara semi permanen (Tjiptoherijanto, 2000). Dalam pengertian tersebut tidak ada batasan baik pada jarak perpindahan maupun



sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi yang didalam negeri dan migrasi luar negeri (Lee, 1984).

(Wirosuhardjo, 1988) berpendapat bahwa migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan untuk menetap yang melampaui batas administratif. Migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen. Ada dua dimensi yang perlu ditinjau yaitu dimensi daerah dan dimensi waktu. Migrasi memiliki dimensi waktu (durasi) yang berbeda-beda. Meskipun menurut BPS, seseorang harus tinggal di suatu tempat dalam waktu tertentu untuk dianggap sebagai migrasi, adapula yang berpendapat bahwa setiap kegiatan berpergian melewati batas wilayah adalah migrasi. Oleh karena itu, secara umum terdapat 4 kategori migrasi jika dilihat dari jangka waktu menetapnya, yaitu migrasi permanen, migrasi semi permanen, migrasi musiman dan migrasi komuter (ulang/alik).

(Rusli, 1996) mengatakan bahwa migrasi adalah suatu bentuk gerak spasial, fisik dan geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan. Kedalamnya termasuk dimensi gerak penduduk permanen maupun dimensi non-permanen. Rusli mengatakan bahwa seorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan perpindahan tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu atau pindah dari satu unit geografis (administratif) ke unit geografis lainnya baik berupa Negara maupun bagian-bagian dari Negara. Proses migrasi internal (perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu Negara) dan internasional (perpindahan penduduk dari suatu Negara ke Negara yang lain) terjadi karena adanya perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor lingkungan (geografis). (Todaro, 2000) menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan seorang migran bukan pendapatan aktual. Menurut (Todaro, 2000) para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi

mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu diantara keduanya yang dianggap mempunyai keuntungan tinggi yang diharapkan oleh seorang migran.

Pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya yang melintasi batas administratif dengan tujuan untuk menetap dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan.

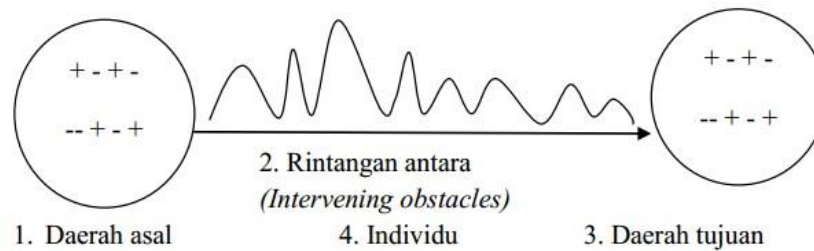
### **1.5.1.3 Teori Migrasi**

#### **1.5.1.3.1 Teori Migrasi Dorong-Tarik (*Push-Pull Theory*)**

Menurut teori migrasi yang dikemukakan oleh Everett S. Lee (1984), volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Pada setiap daerah banyak faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap atau menarik orang untuk melakukan perpindahan dari suatu daerah ke daerah lainnya, serta adapula faktor-faktor lain yang memaksa orang untuk meninggalkan daerah asal. Di daerah asal dan di daerah tujuan terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

1. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan apabila bertempat tinggal di tempat tersebut. misalnya di daerah tujuan terdapat infrastruktur yang tersedia lebih lengkap, pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga peluang kesempatan kerjanya tinggi dan aksesibilitas sarana pendidikan memadai.
2. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan apabila bertempat tinggal ditempat tersebut sehingga seseorang terdorong untuk pindah ke tempat lain.
3. Faktor netral (0) yaitu faktor yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk.



Gambar 1.1 Menurut Teori  
Everett Lee

Faktor-Faktor Determinan Penduduk Menurut Everett Lee:

Keterangan:

+ = Faktor dimana kebutuhan dapat terpenuhi

- = Faktor dimana kebutuhan tidak dapat terpenuhi

0 = Faktor Netral

Menurut Everett S. Lee arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:

1. Faktor Individu (pribadi), faktor individu merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan migran karena migran tersebutlah yang menilai positif atau negatifnya daerah asal maupun daerah tujuan bila melakukan migrasi.
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, merupakan faktor yang mendorong migran untuk melakukan migrasi, seperti upah kerja yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan, terbatasnya jenis pekerjaan, keterbatasan kepemilikan lahan, waktu luang antara masa tanam dan masa panen.
3. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, merupakan faktor penarik yang menjadi nilai positif bagi migran yang ingin bermigrasi. Seperti: tingkat upah kerja yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
4. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, merupakan faktor

yang ikut mempengaruhi arus migrasi, seperti: pertimbangan aksesibilitas yang berhubungan dengan keterjangkauan tempat dan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi.

#### 1.5.1.3.2 Teori Migrasi Mantra

(Mantra, 2008) menuturkan bahwa beberapa teori yang mengatakan mengapa orang-orang melakukan migrasi diantaranya adalah teori kebutuhan dan stress (*needs and stress*). Setiap individu memiliki beberapa macam kebutuhan yang berbeda-beda dan perlu untuk dipenuhi baik itu kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan psikologis. Semakin besar kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi maka semakin besar stres yang dialami. Tingkat mudahnya stres yang dialami seseorang berbanding terbalik dengan pemenuhan kebutuhan.

Apabila stress yang dialami seseorang tidak terlalu tinggi dan masih dalam batas toleransi maka orang tersebut tidak akan pindah dan tetap tinggal di daerah asal dan akan menyesuaikan kebutuhannya dengan keadaan lingkungan sekitar yang ada. Namun, apabila stres sudah melebihi dari batas toleransinya maka orang tersebut akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhan yang lebih dari tempat tinggal sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan perpindahan dari daerah yang memiliki nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) rendah ke daerah yang memiliki nilai kefaedahan wilayah yang lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi. Perkembangan teori migrasi ini dikenal dengan model *stress-threshold* atau *place-utility*.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses migrasi terjadi apabila:

1. Seseorang mengalami stress atau tekanan, baik tekanan ekonomi, sosial maupun psikologi di tempat ia tinggal. Setiap individu mempunyai kebutuhan hidup yang berbeda-beda. sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sedangkan orang lain menyatakan tidak.
2. Terjadinya diferensiasi nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) antara tempat satu dengan tempat yang lain. Apabila antar wilayah tidak

mempunyai perbedaan nilai kefaedahan maka tidak akan terjadi migrasi.

#### **1.5.1.3.3 Teori migrasi Menurut Todaro**

(Todaro, 1998) mengasumsikan bahwa keputusan migrasi merupakan fenomena ekonomi yang rasional dan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif. Model todaro merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antar pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para migran memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang diharapkan dari bermigrasi. Manfaat-manfaat yang diharapkan oleh para migran ditentukan oleh adanya perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapatkan peluang kerja di kota.

Teori ini menganggap bahwa angkatan kerja baik potensial maupun aktual membandingkan pendapatan yang mereka harapkan di perkotaan dengan memperhitungkan pendapatan rata-rata di pedesaan. Akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan migrasi jika pendapatan yang diharapkan di kota lebih besar daripada pendapatan rata-rata di pedesaan.

Model Teori migrasi Todaro mempunyai empat pemikiran dasar, diantaranya:

1. Proses migrasi dipicu oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dari migrasi itu sendiri. Misalnya pertimbangan manfaat dan biaya terutama sekali secara *financial* maupun psikologis.
2. Keputusan untuk melakukan migrasi lebih tergantung pada perbedaan pendapatan antara di pedesaan dan di perkotaan. Besar kecilnya selisih pendapatan itu sendiri ditentukan oleh dua variabel pokok, yaitu selisih upah aktual di kota dan di desa serta besar atau kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan

terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.

4. Migrasi yang terjadi tetap berlangsung walaupun tingginya tingkat pengangguran di perkotaan tinggi, terutama pada negara-negara yang jumlah tenaga kerjanya tinggi.

#### **1.5.1.3.4 Teori Migrasi Berantai**

Migrasi Berantai (chain migration) Migrasi berantai adalah masuknya penduduk yang turut mengajak saudara maupun teman dapat dikategorikan migrasi berantai. Migrasi berantai menurut Young (1979) adalah suatu proses dimana migran pindah ke tujuan yang telah mereka ketahui dan mereka hubungi, atau yang telah mereka ketahui dengan secara tidak langsung melalui sanak saudara dan teman.

Bagaimana proses migrasi ini terjadi menurut pandangan teori berantai. Menurut teori ini bahwa berlangsungnya proses migrasi di suatu daerah tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistensi famili atau kawan yang telah tinggal terlebih dahulu di daerah itu. Migrasi pemula sebagai pionir ini akan menarik penduduk dari daerah asal yang mengakibatkan timbulnya pola migrasi berantai (*chain migration*).

#### **1.5.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Migrasi**

Terjadinya perpindahan penduduk (migrasi) disebabkan karena adanya faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah yang akan dituju. Adanya proses pembangunan yang semakin meningkat di perkotaan menyebabkan kota menjadi tumbuh berkembang dengan pesat. Sehingga memiliki daya tarik minat seseorang untuk melakukan migrasi, karena perkotaan merupakan salah satu daya tarik yang paling utama dalam terjadinya proses migrasi. Berikut faktor-faktor pendorong dan penarik yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

(Hutabarat, 1985) menyatakan bahwa terjadinya migrasi dapat terjadi karena faktor-faktor sebagai berikut.

1. Faktor pribadi atau faktor keluarga di daerah asal, antara lain:

- Keinginan untuk mengikuti keluarga yang sudah pindah di tempat tujuan
  - Keinginan untuk merubah cara hidup guna untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
  - Rasa tidak senang, tidak cocok dan tidak puas
  - Harapan masa depan yang lebih baik
  - Tekanan-tekanan sehingga mengalami ketidaktenangan
  - Kedaan sehat pribadi maupun keluarga.
2. Faktor-faktor diluar pribadi atau keluarga di daerah asal:
- Sempitnya lapangan usaha dan berkurangnya sumber-sumber usaha.
  - Kurangnya kemudahan-kemudahan yang diperoleh
  - Faktor lingkungan alam yang kurang membantu
  - Adanya konflik sosial
3. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan:
- Harapan kehidupan yang lebih tenang
  - Kesempatan berusaha dalam bekerja lebih baik
  - Kesempatan untuk meningkatkan karier maupun pendidikan
  - Adanya kemudahan yang diperoleh
4. Faktor-faktor yang merupakan kemudahan dalam melakukan gerak perpindahan:
- Ketersediaan dan kemudahan dalam transportasi baik sarana maupun prasarana
  - Kebijakan pemerintah setempat maupun non-pemerintah dalam membantu melancarkan proses perpindahan
  - Kelancaran dalam urusan perpindahan dari asal dan urusan untuk menetap di daerah tujuan

Menurut (Munir, 2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi ada 2 faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

Faktor pendorong migrasi, diantaranya:

1. Semakin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang tertentu yang bahan bakunya semakin sulit untuk diperoleh.
2. Alasan perkawinan atau pekerjaan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi
3. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin canggih.
4. Adanya tekanan atau deskriminasi suku, agama, politik di daerah asal.
5. Tidak cocok lagi dengan kepercayaan, adat, budaya di tempat asal.
6. Adanya bencana alam (banjir, kebakaran, musim kemarau) dan wabah penyakit.

Faktor penarik migrasi, diantaranya:

1. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, pusat kebudayaan, tempat hiburan
2. Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang sesuai yang di inginkan.
3. Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
4. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
5. Tarikan dari orang-orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung
6. Keadaan hidup dan keadaan lingkungan yang menyenangkan misalnya fasilitas-fasilitas kemasyarakatan yang memadai.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penduduk untuk bermigrasi adalah salah satu bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan taraf hidupnya agar menjadi lebih baik. Todaro (1976) berpendapat bahwa migrasi terjadi melalui keputusan rasional untuk memaksimalkan penghasilan di masa depan. Dari pendapat yang dikemukakan Todaro (1976) tersebut, maksud dari melakukan migrasi (perpindahan) yaitu agar seseorang memiliki harapan peningkatan kualitas hidup terutama pada bidang ekonomi dengan cara mensejahterahkan kehidupan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga pertimbangan untuk melakukan migrasi didasari oleh adanya keinginan agar mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari daerah asalnya.



Para migran diasumsikan akan tanggap terhadap adanya perbedaan penghasilan yang dirapkan (*expected incomes*), maka pentingnya untuk meminimalisir adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi antara sektor perkotaan dan perdesaan. Membiarkan laju pertumbuhan tingkat upah di daerah perkotaan yang meningkat lebih cepat dari rata-rata pendapatan akan semakin merangsang penduduk untuk melakukan migrasi.

#### **1.5.1.5 . Karakteristik Orang Madura**

(Mien, 2007) menyebutkan bahwa orang Madura mempunyai empat karakter dasar. Pertama, *ejhin* (sendiri-sendiri) merupakan sifat pembawaan dasar yang cenderung bersifat individual walaupun tidak egois dan sangat menekankan pada rasa ketidaktergantungan dirinya pada orang lain. Pada prinsipnya pembawaan *ejhin* secara umum akan membentuk karakter orang Madura yang bisa bersikap toleran menghadapi lingkungannya tanpa mengganggu kepentingan dirinya, baik langsung maupun tidak langsung. Karakter ini merupakan implikasi langsung dari keadaan geografis tanah Madura yang gersang, sehingga orang Madura berpantang berpangku tangan untuk menghadapi keadaan yang kurang mendukung. Orang Madura dituntut untuk bekerja keras agar tetap *survive* tanpa menggantungkan hidupnya pada orang lain. Disamping itu, orang Madura juga berpotensi memiliki sikap teguh pendirian dan tidak tergoyahkan pada pilihannya sendiri yang berakar dari sikap mandiri dan tidak tergantung orang lain. Sikap ini akan berubah apabila ditemukan ada kecenderungan merugikan dirinya baik langsung maupun tidak langsung. Orang Madura akan bersikap toleran jika kepentingan dirinya tidak terusik, tetapi jika kepentingannya mulai terusik orang Madura akan beringsut untuk mengubah sikap teguhnya menjadi sikap-sikap yang lain demi keselamatan kepentingan dirinya. Pada saat orang Madura berhasil mengatasi kesulitan dalam hidupnya, orang Madura akan beranggapan bahwa itu merupakan hasil usaha kerja kerasnya. Sikap mandiri dan ketidaktergantungan pada orang lain akan membentuk karakter *ejhin* pada orang Madura.

Karakter orang Madura yang Kedua, *gherra* (kaku dan kasar) seperti

perumpamaan *akanta sa'ar gherrana* (seperti ijuk aren kekakuannya). Perumpamaan tersebut diduga muncul dari pengamatan orang tua Madura tempo dulu saat lidahnya merasakan kekasaran potongan ijuk yang mengotori panganan yang terbuat dari tepung sagu aren yang halus dan lembut. Ibarat ini tepat untuk diterapkan pada orang Madura dalam bergaul tidak lentur sikapnya, tidak halus perilakunya dan tutur katanya tidak lemah lembut. Oleh karena itu, ketika orang Madura berhasil meraih kesuksesan dengan kerja kerasnya dalam mengatasi tantangan secara tidak mudah, kemudian secara pelan-pelan akan timbul rasa ketakutan akan hilangnya kesuksesan tersebut dan akan membuat orang Madura selalu mempunyai rasa curiga bahkan tidak percaya pada orang lain. Sehingga segala sesuatu yang telah berhasil diperoleh akan dibelanya secara kaku, bahkan nyawa pun dipertaruhkan. Perilaku seperti inilah yang kemudian orang luar menilai orang Madura itu kaku dan kasar tetapi memang sifat bawaan kaku dan kasar sangat sulit dihilangkan, walaupun yang bersangkutan adalah kaum terpelajar. Pembawaan sifat kaku dan kasar orang Madura berpotensi memunculkan sikap dan perilaku apa adanya, mulai dari berkata, bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan walaupun terkadang terkesan kurang memperdulikan perasaan orang lain. Dari situlah kemudian orang luar Madura melihat, merasakan dan beranggapan bahwa orang Madura kaku dan kasar.

Karakter orang Madura yang ketiga adalah *koko* (kukuh). Keteguhan orang Madura dalam memegang pendirian, keyakinan, pendapat, kecondongan hati dan perkataannya yang selalu diperhatikan dalam pengamatan orang luar. Pembawaan selalu kukuh dan teguh dalam bersikap ini selalu muncul terutama dalam keadaan lingkungan yang tertib, taat dengan hukum dan peraturan serta perundang-undangan yang berlaku yang ditegakkan secara mapan. Orang Madura sangat menghormati dan menyenangkan orang yang *koko oca'na* (teguh kata-katanya) karena *ekenneng tale cacana* (dapat dipercaya kata-katanya). Oleh karena itu, orang tidak perlu *acaca dukale* (berkata dua kali) sebab kesimpulan pembicaraanya tidak akan berubah. Perkataan itu hendaklah bukan sesuatu yang

diucapkan oleh seorang yang *acaca duwa'* (bercabang lidahnya) agar dapat dipercaya sepenuhnya. Ini kaitannya dengan sifat seseorang yang harus bisa *etegghu' jhanjhina* (dapat dipegang janjinya). Pembawaan orang Madura yang kukuh dalam perspektif yang lebih luas berpotensi menjadikan orang Madura untuk selalu loyal pada pekerjaan, berpegang teguh pada alasan atau patuh pada sistem dan pranata yang ada. Kepatuhan-taatan orang Madura itu seperti *pako ngenneng ka kaju* (paku menancap di sebatang kayu), jika dianalisa dalam konteks proses politik lokal bisa melahirkan “barisan” yang konsisten padependirian asal dalam menyakini kelompoknya masing-masing. Dalam pimpinan kelompok masyarakat Madura biasanya dipegang oleh para kyai, para *klebun* (kepala desa) dan *blater* (pimpinan kelompok dunia hitam). Orang Madura sebagai anggota dalam suatu kelompok akan memberikan sikap yang loyal yang luar biasa pada kelompoknya jika ada “jaminan” baik bersifat ekonomis, psikologis maupun religius. Jaminan ekonomis mengarah pada prosesterciptanya susasa kehidupan yang makmur. jaminan psikologis mengarah pada ikatan kekeluargaan dalam satu kelompok dengan misi dan visi yang sama. Jaminan religius mengarah pada adanya spirit yang sama untuk memajukan, mengembangkan dan memperjuangkan kelompoknya demi keuntungan bersama. Hal-hal seperti itulah yang kemudian mampu melahirkan perkataan, sikap dan perilaku orang Madura untuk selalu loyal pada keyakinan, atasannya dan pekerjaannya.

Karakter orang Madura yang keempat adalah *saduhuna* (apa adanya). Lingkungan sekitar, seni dan budaya, sumber daya alam, harta benda dan segala sesuatu yang mengelilingi keseharian orang Madura dapat dikatakan kekurangan dan miskin variasi. Keadaan ini tercermin pada pembawaan orang Madura yang *saduhuna* (apa adanya) yang melandasi sifat tegas dan tegar orang Madura. Dengan pembawaan sifat *saduhuna* yang sering mengesankan keluguan ini akan membuat orang Madura jujur dan polos dalam menyatakan segala sesuatu yang ada di benaknya dan membuat orang Madura tidak takut dengan *addhu terrang* (bersikap jujur). Orang Madura juga yakin bahwa *oreng jhujhur mate ngonjhur*

(orang jujur mati di tempat tidur dengan sempurna) yang dapat diartikan Orang yang jujur sangat dipercaya orang yang paling mujur dan sangat berbahagia dalam hidupnya. Pembawaan sifat *saduhuna* ini berpotensi menciptakan situasi lingkungan yang mengutamakan kejujuran dalam bersikap, berkata-kata dan berperilaku. Pembawaan tersebut juga bisa mengarah pada perilaku politik lokal yang bersifat mandiri tanpa adanya unsur paksaan atau setidaknya meminimalisir adanya pengaruh dari luar yang begitu kuat demi kepentingan tertentu. Ketika ada pengaruh dari luar, tetapi setidaknya hanya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan hati nur'aininya. Dalam setiap perkataan, sikap dan perilaku politik lokal orang Madura akan selalu dibarengi pada sebuah keyakinan kuat yang berasal dari pembawaan *saduhuna*. Sehingga orang Madura akan selalu berada di posisi yang tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh ekstern diluar keyakinannya yang sejak awal sudah dipercayai sebagai sesuatu yang dianggap benar.

Dari uraian empat karakter orang Madura tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang Madura dalam bermigrasi dituntut untuk bekerja keras agar tetap *survive* tanpa menggantungkan hidupnya pada orang lain. Sifat mandiri dan ketidaktergantungan pada orang lain ini kemudian akan membentuk karakter *ejhin* pada orang Madura. Kekukuhan dan keteguhan orang Madura dalam bersikap menjadikan orang Madura untuk selalu loyal pada pekerjaan, berpegang teguh pada alasan dan patuh dengan sistem dan pranata yang ada dalam melakukan migrasi.

### **1.5.2 Penelitian Sebelumnya**

1. Yakob Arfin Tyas Sasongko dan Ekawati S. Wahyuni (2013) mengambil judul penelitian *Diaspora Madura: Analisis Modal Sosial dalam Usaha Sektor Informal oleh Migran Madura di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat*. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengidentifikasi proses migrasi berantai yang dilakukan oleh migran Madura ke Kota Bogor, Menganalisis usaha sektor informal yang dikembangkan oleh migran

Madura ke Kota Bogor, Menganalisis modal sosial dalam usaha di sektor informal oleh migran Madura di Kota Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ciri migrasi yang dilakukan orang Madura ke Kota Bogor adalah pola afiliasi saluran migrasi. Proses migrasi berantai yang dilakukan orang Madura terdiri dari hubungan persaudaraan, pertemanan dan pertetanggaan yang sangat kuat. Migran Madura mengembangkan usaha pada sektor informal dengan usaha dagang barang bekas diantaranya kayu bekas, besi bekas dan gipsum. Modal sosial berperan pada usaha ekonomi tersebut yang terdiri dari jaringan, kepercayaan dan norma. Kepercayaan yang dimiliki migran Madura tergolong rendah, karena kepercayaan yang kuat hanya kepercayaan yang dibangun dengan sesama migran Madura. Sedangkan kepercayaan yang dibangun dengan masyarakat sekitar tergolong lemah. Peraturan yang harus ditaati oleh sesama migran Madura dalam menjalankan sektor informal adalah sikap saling menghargai usaha yang dimiliki satu sama lainnya guna untuk menghindari konflik yang dapat menurunkan solidaritas antar migran Madura. Namun, walaupun migran Madura mempunyai keterbatasan pada aspek keuangan dan modal manusia, usaha mereka tetap dapat tumbuh dan berkembang diantar sesama migran Madura dikarenakan modal sosial yang mereka miliki. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengidentifikasi proses migrasi berantai, menganalisis usaha sektor informal yang dikembangkan migran Madura. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu lokasi yang berbeda, dan dalam penelitian ini lebih fokus kepada analisis modal sosial dalam usaha sektor informal.

2. Ridho Setyo Aji, mengambil judul Migran Etnis Madura di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk menganalisis kondisi Pulau Madura dan apa yang menyebabkan mereka melakukan imigrasi ke Surabaya pada tahun 1906-1942, menganalisis kondisi Surabaya pada tahun 1906-1942, sehingga dapat menarik imigran untuk datang ke Surabaya, menganalisis

bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh etnis Madura selama bermigrasi di Surabaya pada tahun 1906-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, mengevaluasi, memverifikasi, menganalisa bukti-bukti sejarah kemudian mengamabil kesimpulan dan dapat menyajikan secara tertulis. Tahapan yang dilakukan dalam metode ini adalah penulis melakukan pengumpulan sumber primer yang didapat dari Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI, BPS Nasional Jakarta, dll. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Kondisi umum di Pulau Madura, misalnya kondisi tanah di Madura kurang subur untuk mendukung pertanian dikarenakan jenis tanahnya yang tersusun atas batuan kapur dan minimnya curah hujan, rendahnya fasilitas yang tersedia di Madura khususnya sarana kesehatan dan tenaga medis tidak tersebar dengan merata, minimnya sarana pendidikan yang ada di Madura. Alasan etnis Madura melakukan migrasi ke Surabaya adalah: secara geografis Surabaya relatif mudah dijangkau dari Madura dan di Surabaya terdapat salah satu kota pelabuhan yang ramai akan perdagangan. Migran Madura melakukan adaptasi salah satunya dengan memberdayakan diri di sektor informal yang sebagian bekerja sebagai tukang cukur rambut, pedagang sate madura, pedagang buah, dll. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penyebab orang Madura melakukan migrasi, perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan, tujuan kedua dan ketiga dan lokasi penelitian.

3. Andreas Kresnan Hadi (2016) mengambil judul tentang Migrasi Orang-orang Madura ke Jawa Timur Tahun 1870-1930. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penarik dan faktor pendorong serta dampaknya bagi orang Madura dan masyarakat asli Jawa Timur dari adanya migrasi orang-orang Madura ke Jawa Timur tahun 1870-1930. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan beberapa tahapan, diantaranya adalah heuristik untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau kemudian kritik sumber untuk mencari keabsahan data dengan

melakukan penyaringan secara kritis kemudian interpretasi untuk penciptaan fakta baru dengan menafsirkan berbagai fakta yang ada di dalam sumber-sumber kemudian penulisan sejarah untuk sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, diuji dan diinterpretasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomilah yang menjadi motivasi utama orang Madura untuk melakukan migrasi ke Jawa Timur. Banyaknya lahan perkebunan baru membutuhkan tenaga kerja membuat peluang kerja semakin besar. Proses migrasi terjadi secara berantai. Dampak dari migrasi di daerah tujuan pada akhirnya menyebabkan terjadinya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, tingkat kepadatan penduduk yang semakin meningkat, perkembangan dan pemekaran wilayah, diferensiasi social dan mobilitas sosial. Persamaan dengan penelitian ini mengkaji faktor penarik dan faktor pendorong melakukan migrasi. Sedangkan untuk perbedaannya adalah metode yang digunakan, tempat lokasi, tujuan faktor penarik dan pendorong yang disertai dengan dampak akibatnya.

**Tabel 1.5 Perbandingan Penelitian Sebelumnya**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
1.	Yakob Arfin Tyas Sasongko dan Ekawati S.Wahyuni (2013)	Diaspora Madura: Analisis Modal Sosial dalam Usaha Sektor Informal oleh Migran Madura di Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Jawa Barat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi proses migrasi berantai yang dilakukan oleh migran Madura ke Kota Bogor</li> <li>2. Menganalisis usaha sektor informal yang dikembangkan oleh migran Madura di Kota Bogor</li> </ol>	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Menggunakan kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Proses migrasi berantai yang dilakukan orang Madura terdiri dari hubungan persaudaraan, pertemanan yang sangat kuat. Orang Madura yang terlebih dahulu sudah bermigrasi ke Bogor menjadi sumber informan dan menjadi saluran bagi kerabat dekatnya yang masih tinggal di kampung halamannya untuk ikut bermigrasi ke Kota Bogor. Migran Madura mengembangkan usaha pada sektor informal dengan usaha dagang barang bekas diantaranya kayu bekas, besi bekas dan gipsum. Kegiatan ekonomi ini tergolong berskala kecil dengan modal yang diperlukan termasuk rendah dengan modal awal <10 juta. Modal sosial berperan pada usaha ekonomi tersebut yang terdiri dari jaringan, kepercayaan dan norma. Dilihat dari jumlah orang yang dikenal selama tinggal di Kota Bogor, jaringan yang dimiliki orang Madura termasuk sempit yaitu 6-157 orang. Berdasarkan jumlah orang yang dikenal tersebut terdapat 5 simpul. Dalam usaha tersebut simpul yang paling berperan adalah teman kerja dan



Lanjutan Tabel 1.5

No.	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
					perkumpulan migran Madura. Kepercayaan yang dimiliki migran Madura tergolong rendah, karena kepercayaan yang kuat hanya kepercayaan yang dibangun dengan sesama migran Madura. Sedangkan kepercayaan yang dibangun dengan masyarakat sekitar tergolong lemah. Peraturan yang harus ditaati oleh sesama migran Madura dalam menjalankan sektor informal adalah sikap saling menghargai usaha satu sama lainnya guna untuk menghindari konflik.
2.	Ridho Setyo Aji	Migran Etnis Madura di Surabaya	<p>1. Menganalisis kondisi Pulau Madura dan apa yang menyebabkan mereka melakukan imigrasi ke Surabaya pada tahun 1906-1942</p> <p>2. Menganalisis kondisi Surabaya pada tahun 1906-1942, sehingga dapat menarik imigran untuk datang ke Surabaya</p> <p>3. Menganalisis bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan</p>	Metode dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara faktual dan obyektif dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, mengevaluasi, memverifikasi, menganalisa bukti-bukti sejarah kemudian mengamati kesimpulan dan dapat menyajikan secara tertulis.	Kondisi umum di Pulau Madura, kondisi tanah di Madura kurang subur untuk mendukung pertanian dikarenakan jenis tanahnya yang tersusun atas batuan kapur dan minimnya curah hujan, rendahnya fasilitas yang tersedia di Madura khususnya sarana kesehatan dan tenaga medis tidak tersebar dengan merata, minimnya sarana pendidikan yang ada di Madura. Alasan etnis Madura melakukan migrasi ke Surabaya adalah: secara geografis Surabaya relatif mudah dijangkau dari Madura dan di Surabaya terdapat salah satu kota pelabuhan yang ramai akan perdagangan. Migran Madura melakukan adaptasi salah satunya dengan memberdayakan diri di

Lanjutan Tabel 1.5

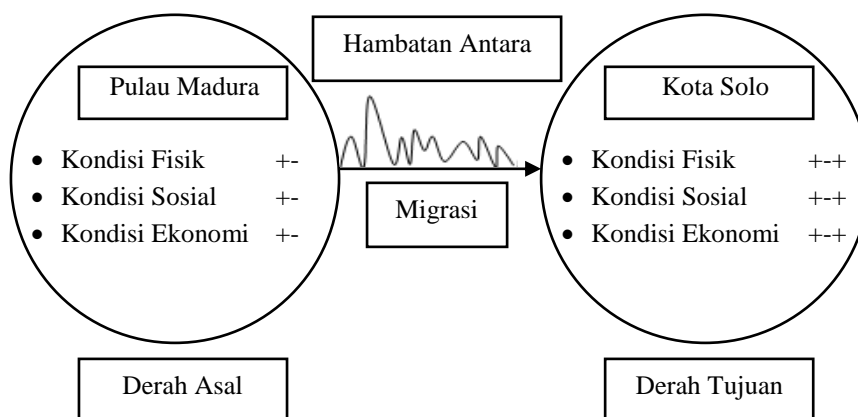
No.	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
			oleh etnis Madura selama bermigrasi di Surabaya pada tahun 1906-1942.		sektor informal yang sebagian bekerja sebagai tukang cukur rambut, pedagang sate madura, pedagang buah, dll.
3.	AndreasKresnan Hadi (2016)	Migrasi Orang- orang Madura ke Jawa Timur Tahun 1870-1930	Untuk mengetahui faktor penarik dan faktor pendorong serta dampaknya bagi orang Madura dan masyarakat asli Jawa Timur dari adanya migrasi orang-orang Madura ke Jawa Timur tahun 1870-1930.	Metode penelitian historis. -Heuristik dengan menghimpun jejak- jejak masa lampau. - Kritik sumber untuk mencari keabsahan data. - Interpretasi adalah penciptaan fakta baru dengan menafsirkan berbagai fakta yang ada di dalam sumber - Penulisan sejarah merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, diuji dan di interpretasi.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomilah yang menjadi motivasi utama orang Madura untuk melakukan migrasi ke Jawa Timur. Banyaknya lahan perkebunan baru membutuhkan tenaga kerja membuat peluang kerja semakin besar. Proses migrasi terjadi secara berantai. Dampak dari migrasi di daerah tujuan pada akhirnya menyebabkan terjadinya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, tingkat kepadatan penduduk yang semakin meningkat, perkembangan dan pemekaran wilayah, diferensiasi sosial dan mobilitas sosial.

*Sumber: Penulis, 2020*

## 1.6 Kerangka Penelitian

Perpindahan penduduk yang terjadi terhadap masyarakat Madura ke Kota Solo umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kondisi umum pulau Madura yang kurang mendukung untuk melakukan pengembangan kegiatan ekonomi. Sehingga mereka lebih memilih untuk keluar melakukan migrasi ke tempat tujuan guna untuk mencapai harapan penghidupan yang lebih baik. Menurut Everett S. Lee tindakan migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor yakni Faktor yang berkaitan dengan daerah asal, faktor yang berkaitan dengan daerah yang dituju, faktor-faktor rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan dan faktor individu. Daerah asal dan daerah tujuan migrasi masing-masing mempunyai faktor positif dan negatif, mulai dari kondisi fisik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Faktor positif diartikan sebagai faktor yang memberikan nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah itu, sedangkan faktor negatif diartikan sebagai faktor yang memberikan nilai yang tidak menguntungkan jika bertempat tinggal di daerah itu. Oleh karena faktor negatif yang terdapat di daerah asal, maka masyarakat Madura terdorong untuk melakukan migrasi agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

Berikut adalah diagram penelitian untuk mengetahui kajian diaspora orang Madura di Kota Solo.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

## 1.7 Batasan Operasional

**Diaspora** adalah penyebaran penduduk etnis manapun yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air etnis tradisional mereka

**Migrasi** adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan untuk menetap yang melampaui batas administratif, Kartomo wirosuhardjo (2007).

**Teori Migrasi Dorong-Tarik (*Push-Pull Theory*)** volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut, Everett S. Lee (1984).

**Faktor Penyebab Migrasi** menurut Sans S. Hutabarat (1985) menyatakan bahwa terjadinya migrasi dapat terjadi karena faktor pribadi atau faktor keluarga di daerah asal, faktor-faktor diluar pribadi atau keluarga di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan dan faktor-faktor yang merupakan kemudahan dalam melakukan gerak perpindahan.

**Karakteristik Orang Madura** diantaranya *ejhin* (sendiri-sendiri), *gherra* (kaku dan kasar), *koko* (kaku dan kasar) dan *saduhuna* (apa adanya). (Ahmad Rifa'i Mien, 2007).